

# Potret Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kalimantan Timur

## *The Portrait of Household Food Consumption in East Kalimantan*

Siti Mayasari

Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Basuki Rahmat No 6, Samarinda Kodepos 75123  
[mayasari341@gmail.com](mailto:mayasari341@gmail.com)

INFO ARTIKEL

ABSTRACT / ABSTRAK

**Sejarah Artikel**

**Dikirim:**

1 Juli 2023

**Diterima:**

2 Juli 2023

**Terbit:**

4 Agustus 2023

Pemerintah mempunyai kewajiban mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan demi untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sehingga dapat hidup sehat, aktif dan produktif. Sampai dengan saat ini keragaman konsumsi pangan masih menjadi masalah besar bagi pemerintah. Untuk itu berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah demi meningkatnya kesadaran dan menanamkan budaya agar masyarakat tidak terfokus hanya dengan jenis makanan tertentu saja sebagai konsumsi sehari-hari. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tercapainya keragaman konsumsi pangan adalah melalui skor pola pangan harapan konsumsi. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan parameter skor pola pangan harapan (Skor PPH) konsumsi Provinsi Kalimantan Timur selama kurun waktu 5 (lima) periode tahun 2018-2022 berdasarkan 9 (sembilan) kelompok pangan. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah dalam bentuk deskriptif tabulasi, serta analisis statistik sederhana yang meliputi: rata-rata hitung; laju pertumbuhan; serta persentase pencapaian). Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Provinsi Kalimantan Timur selama kurun waktu tahun 2018-2022 adalah: 82,6; 85,8; 86,7; 83,4; 85,9. Meskipun belum mencapai ideal, namun pencapaiannya masih berada pada selang 80-90, masuk dalam kategori sedang. Untuk bisa mencapai kategori baik (di atas 90) pemerintah perlu untuk melakukan percepatan gerakan penganekaragaman pangan yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari hulu ke hilir. Diversifikasi dari sisi hulu dilakukan dengan peningkatan produktivitas pangan lokal melalui perbaikan pada teknologi budidaya, perluasan lahan, penyediaan sarana dan prasarana usaha tani. Diversifikasi dari sisi hilir dilakukan melalui perbaikan teknologi pasca panen, inovasi teknologi produk lokal yang mudah diterima oleh masyarakat, peningkatan skala usaha olahan pangan lokal melalui penguatan UMKM pangan lokal, peningkatan akses masyarakat terhadap produk pangan lokal melalui perluasan akses pemasaran (*offline* dan *online*). Skor pola pangan harapan konsumsi ini dapat menjadi acuan untuk merencanakan kebijakan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan wilayah.

the government has an obligation to realize diversification in food consumption in order to meet the nutritional needs of the community so that they can live healthy, active and productive lives. Until now, the diversity of food consumption is still a big problem for the government. For this reason, the government continues to make various efforts to increase awareness and instill a culture so that people are not focused only on certain types of food as daily consumption. One of the indicators used to see the achievement of diversity in food consumption is through the consumption pattern\_food\_expectation score. The data used was secondary data with parameter score of food pattern\_expectation (PPH score) consumption of East Kalimantan Province during 5 (five) years of 2018-2022 based on 9 (nine) food groups. The method used in data analysis was in the form of descriptive tabulation, as well as simple statistical analysis which includes: arithmetic average; growth rate; as well as the percentage of achievement). The Expected Dietary Pattern (PPH) score for East Kalimantan Province during the 2018-2022 period was: 82.6; 85.8; 86.7; 83.4; 85.9. Even though it has not reached the ideal level, the achievement is still in the 80-90 range score, which is in the moderate category. To be able to reach the good category (above 90) the government needs to accelerate the food diversification movement which is carried out as a whole starting from upstream to downstream. Diversification from the upstream side is carried out by increasing local food productivity through improvements in cultivation technology, land expansion, provision of farming facilities and infrastructure. Diversification from the downstream side is carried out through post-harvest technology improvements, technological innovations for local products that are easily accepted by the community, increasing people's access to local food products through expanding access to marketing (*offline* and *online*). This consumption expectation food pattern score can be a reference for planning government policies in realizing regional food security

**Kata Kunci:** Penganekaragaman Konsumsi Pangan, Skor Pola Pangan Harapan

**Keywords:** *Diversification of Food Consumption, Hope Food Pattern Score*

## 1. Pendahuluan

Ketersediaan pangan yang cukup untuk setiap individu merupakan syarat untuk tercapainya ketahanan pangan suatu wilayah. Namun bukan berarti ketersediaan pangan yang cukup di suatu wilayah otomatis akan menjamin ketahanan pangan rumah tangganya. Terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga adalah jika setiap rumah tangga mempunyai kemampuan untuk memperoleh pangan yang cukup.

Menurut UU No. 18 Tahun 2012 dikatakan bahwa Pemerintah mempunyai kewajiban untuk meningkatkan pemenuhan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penyediaan pangan, pengembangan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman. Ketergantungan yang tinggi terhadap satu jenis komoditas akan menjadi salah satu kendala dalam mewujudkan ketahanan pangan. Pemerintah menetapkan penganeekaragaman pangan berbasis lokal sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan di masing-masing daerah

Perilaku konsumsi pangan seseorang sangat mempengaruhi keadaan gizinya, kenyataannya sampai saat ini perilaku konsumsi pangan masyarakat masih belum memenuhi kaidah gizi seimbang, karena masih banyak pemikiran bahwa makan itu yang penting kenyang. Masih banyak masyarakat yang belum memahami bahwa pangan dengan gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh sangat diperlukan untuk hidup sehat sehingga dapat aktif dan produktif. Pengertian pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman yang biasa dikenal dengan singkatan B2SA adalah aneka bahan pangan baik sumber karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan lemak yang apabila dikonsumsi dalam jumlah berimbang dapat memenuhi kecukupan gizi yang dianjurkan.

Seseorang yang mengkonsumsi pangan secara beragam maka akan terpenuhi kebutuhan gizinya, hal ini disebabkan tidak ada satu makanan yang mengandung zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh secara lengkap (Suryana, 2008). Semakin banyak jenis makanan yang dikonsumsi dalam setiap harinya, maka semakin banyak pula zat-zat yang diperlukan masuk ke dalam tubuh kita (Labadarios et al., 2011). Oleh karena itu, konsumsi pangan yang bermacam-macam jenisnya perlu dilakukan untuk mengurangi resiko kekurangan gizi akibat konsumsi yang tergantung hanya pada jenis pangan tertentu. Pangan yang dikonsumsi secara beragam dengan porsi yang seimbang akan memberi dampak positif bagi kualitas hidup manusia (Parappurathu dkk, 2015; Hamid, Suhartini, 2013; Suryana, 2008).

Permasalahan yang dihadapi selama ini, penganeekaragaman pangan ke arah konsumsi pangan selain beras tidaklah mudah, mengingat masih rendahnya konsumsi pangan *non* beras seperti umbi-umbian dan sereal lainya. Ditambah dengan adanya paradigma yang beredar di kalangan masyarakat bahwa “belum kenyang kalau belum makan nasi”, menambah semakin sulitnya mengubah pola makan masyarakat ke arah umbi-umbian sebagai sumber karbohidrat alternatif. Padahal tidak semua daerah di Kalimantan Timur dapat ditanami padi, sementara daerah yang potensi padi semakin lama lahannya semakin terbatas (terjadi alih fungsi lahan). Di sisi lain ada kecenderungan bahwa dengan menurunnya konsumsi beras justru akan meningkatkan konsumsi terigu (roti, mie dan olahan lainnya) yang merupakan komoditi impor. Ketergantungan terhadap pangan impor akan mengancam ketahanan pangan daerah jika terjadi hal-hal yang menghambat proses distribusi pangan seperti (pandemi, bencana alam, cuaca dan sebagainya). Permasalahan lain yang juga tidak kalah pentingnya adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan secara beragam, bergizi seimbang dan aman, terlebih dengan semakin maraknya makanan siap saji yang viral di kalangan anak muda

Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah perlu secara masif melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pangan beragam, bergizi seimbang dan aman untuk menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, disamping juga upaya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga masyarakat dapat mengakses pangan tersebut. Beberapa terobosan yang dapat dilakukan adalah melalui kampanye, promosi, dan edukasi di berbagai kelompok masyarakat, selain juga perlu adanya perluasan kesempatan kerja untuk menambah penghasilan rumah tangga.

Skor Pola Pangan Harapan berbasis data konsumsi merupakan indikator untuk melihat keragaman konsumsi pangan sekaligus juga dapat digunakan sebagai alat untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan. Skor Pola Pangan Harapan yang ideal adalah 100, dimana semakin tinggi Skor Pola Pangan Harapan di suatu daerah akan menunjukkan semakin beragamnya konsumsi pangan penduduk di daerah tersebut,. Status capaian pola pangan harapan (Skor PPH) dapat diklasifikasikan ke dalam kategori “Baik”, “Sedang”, dan “Kurang” dengan

interval sebagai berikut: Skor PPH>90 baik;  $80 \leq$ Skor PPH $\leq$ 90 sedang; Skor PPH<80 kurang. (Badan Ketahanan Pangan, 2022)

Tujuan dari kajian ini adalah untuk melihat potret konsumsi pangan rumah tangga di Kalimantan Timur dengan pendekatan skor pola pangan harapan beserta kelompok pangan yang mempengaruhinya dan berbagai upaya yang dapat dilakukan sebagai solusinya.

## 1. Metodologi

Data yang digunakan untuk melihat potret konsumsi pangan rumah tangga di Kalimantan Timur adalah data Skor Pola Pangan Harapan konsumsi selama 5 (lima) tahun terakhir yaitu tahun 2018-2022. Data tersebut bersumber dari Data Survey Sosial Ekonomi (SUSENAS) yang diolah oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian RI yang pada tahun 2022 telah berubah menjadi Badan Pangan Nasional RI. Data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan tabel-tabel, serta analisis statistik sederhana (rata-rata hitung, laju pertumbuhan, serta persentase pencapaian).

## 2. Hasil dan Pembahasan

Data skor pola pangan harapan di Kalimantan Timur selama kurun waktu 2018-2022 dikutip dari Laporan Perkembangan Konsumsi Pangan Tahun 2018-2022 Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2022 disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Skor PPH berdasarkan kelompok bahan pangan tahun 2018-2022

No.	Kelompok Pangan	Skor Maks	Capaian Skor Pola Pangan Harapan				
			2018	2019	2020	2021	2022
1	Padi-padian	25.0	25.0	25.0	25.0	25.0	24.5
2	Umbi-umbian	2.5	1.0	0.9	1.0	1.1	1.0
3	Pangan hewani	24.0	24.0	24.0	24.0	24.0	24.0
4	Minyak dan Lemak	5.0	5.0	5.0	5.0	5.0	5.0
5	Buah/Biji Berminyak	1.0	0.2	0.3	0.3	0.2	0.2
6	Kacang-kacangan	10.0	4.7	5.1	5.2	5.1	5.9
7	Gula	2.5	2.1	2.1	2.1	2.2	1.9
8	Sayur dan buah	30.0	20.5	23.4	24.1	20.8	23.4
9	Lain-lain	-	-	-	-	-	-
Total		100.0	82.6	85.8	86.7	83.4	85.9

Dari tabel 1 tersebut dapat dihitung rata-rata skor pola pangan harapan selama 5 (lima) tahun terakhir dalam kurun waktu 2018-2022 sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata Skor Pola Pangan Harapan tahun 2018-2022 serta % Capaian terhadap Skor Maksimal

No.	Kelompok Pangan	Skor Maks	Rata-rata Skor PPH Th. 2018-2022	% capaian terhadap skor maks
1	Padi-padian	25.0	24,8	99,2%
2	Umbi-umbian	2.5	1	40%
3	Pangan hewani	24.0	24	100%
4	Minyak dan Lemak	5.0	5	100%
5	Buah/Biji Berminyak	1.0	0,24	24%
6	Kacang-kacangan	10.0	5,2	52%
7	Gula	2.5	2,08	83,2%
8	Sayur dan buah	30.0	22,44	74,8%
9	Lain-lain	-	-	-
Total		100.0	84,88	

Skor Pola Pangan Harapan di Kalimantan Timur pada tahun 2022 adalah 85,9 masih berada di atas rata-rata skor pola pangan selama 5 (lima) tahun terakhir yaitu 84,88. Kualitas konsumsi pangan dianggap baik dan beragam jika skor PPH nya telah mencapai skor maksimal yaitu 100, dan jika melampaui maka dikatakan bahwa konsumsi pangannya semakin beragam. Selama kurun waktu 5 (lima) tahun, Kalimantan Timur belum bisa mencapai skor maksimal 100, meskipun demikian pencapaiannya rata-rata selama 5 tahun ini berada pada selang 80-90, artinya capaian pola pangan harapan Kalimantan Timur masuk dalam kategori “sedang”. Kondisi ini sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam Panduan Penghitungan Pola Pangan Harapan (PPH) yang dikeluarkan oleh Badan Pangan Nasional, Direktorat Penganekaragaman Konsumsi Pangan, Tahun 2022, dikatakan bahwa capaian skor pola pangan harapan dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kategori sebagai berikut: a) capaian PPH di atas 90 dinyatakan baik; b) capaian PPH antara 80-90 dinyatakan sedang; c) capaian PPH di bawah 80 dinyatakan kurang.

Berdasarkan Tabel 1, Skor Pola Pangan Harapan konsumsi di Kalimantan Timur sempat mengalami kecenderungan peningkatan di tahun 2018-2020, yaitu: 82,6 di tahun 2018; 85,8 di tahun 2019; 86,7 di tahun 2020. Skor tersebut menurun menjadi 83,4 di tahun 2021 dan meningkat kembali menjadi 85,8 di tahun 2022. Penurunan tersebut terjadi di masa Pandemi Covid-19, yaitu pada: kelompok pangan buah biji/bermilyak (menurun dari skor 0,3 di tahun 2020 menjadi 0,2 di tahun 2021); kacang-kacangan (menurun dari skor 5,2 di tahun 2020 menjadi 5,1 di tahun 2021); sayur dan buah (menurun dari skor 24,1 di tahun 2020 menjadi 20,8 di tahun 2021). Sementara untuk kelompok pangan padi-padian sejak tahun 2018-2021 skor PPH sudah mencapai skor maksimal (25), namun di tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 24,5 dibandingkan tahun 2021 yaitu 25,0. Kondisi ini jika dihubungkan dengan adanya kenaikan skor PPH untuk kelompok pangan sayur dan buah (20,8 di tahun 2021 menjadi 23,4 di tahun 2022) dapat diasumsikan bahwa masyarakat mengurangi konsumsi beras dan memperbanyak konsumsi sayur dan buah. Tidak terlihat kecenderungan bahwa masyarakat telah mengganti sumber karbohidrat dari nasi menjadi umbi-umbian, ditandai dengan tidak adanya kenaikan skor PPH dari kelompok pangan umbi-umbian, sebaliknya malah terjadi penurunan (dari 1,1 di tahun 2021 menjadi 1,0 di tahun 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan penambahan penghasilan akan mengeluarkan pendapatannya untuk membeli sayuran dan buah-buahan sehingga terjadi pengurangan konsumsi nasi. Mereka tidak beralih membeli umbi-umbian karena masih ada anggapan kalau tidak makan nasi itu adalah orang miskin. Sehingga status sosial sangat mempengaruhi pola makan seseorang. Pembahasan ini relevan dengan pendapat Sewanti (20) yang menyatakan bahwa pergeseran pola konsumsi seseorang dapat dipengaruhi oleh pendapatannya, semakin besar pendapatan seseorang maka semakin beragam pola konsumsi pangannya begitupun sebaliknya.

Persentase pencapaian skor pola pangan harapan jika dibandingkan dengan skor maksimal (ideal) dituangkan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Capaian Skor Pola Pangan Harapan per Kelompok Pangan terhadap Skor Maksimal Tahun 2018-2022 di Kalimantan Timur (dalam %)

No.	Kelompok Pangan	Skor Maks	Capaian Skor PPH Tahun 2018-2020					Rata-Rata
			2018	2019	2020	2021	2022	
1	Padi-padian	25.0	100	100	100	100	98	99,6
2	Umbi-umbian	2.5	40	36	40	44	40	40
3	Pangan hewani	24.0	100	100	100	100	100	100
4	Minyak dan Lemak	5.0	100	100	100	100	100	100
5	Buah/Biji Bermilyak	1.0	20	30	30	20	20	24
6	Kacang-kacangan	10.0	47	51	52	51	59	52
7	Gula	2.5	84	84	84	88	76	83,2
8	Sayur dan buah	30.0	68	78	80	69	78	74,6
9	Lain-lain	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

- Kelompok padi-padian meliputi: beras; jagung; dan terigu.
- Kelompok umbi-umbian meliputi: singkong; ubi jalar; kentang; sagu; dan umbi-umbi lainnya.

- Kelompok pangan hewani meliputi: daging ruminansia; daging unggas; telur; dan ikan.
- Kelompok minyak dan lemak meliputi: minyak kelapa; minyak lainnya; margarin.
- Kelompok buah/biji berminyak meliputi: kelapa; kemiri.
- Kelompok kacang-kacangan meliputi: kedele; kacang tanah; kacang hijau; kacang-kacangan lainnya.
- Kelompok gula meliputi: gula pasir; gula merah
- Kelompok sayur dan buah meliputi: sayur; buah.

Berdasarkan Tabel 2, Sebagai sumber karbohidrat alternatif, kelompok pangan umbi-umbian masih kurang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, terlihat dari rata-rata persentase pencapaian skor PPH yang baru mencapai 40% dari skor maksimal idealnya dibandingkan dengan kelompok pangan padi-padian yang sudah mencapai 99,6%. Bahkan di tahun 2022 konsumsi umbi-umbian mengalami penurunan sebesar 9,09% jika dibandingkan dengan tahun 2021. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami sepenuhnya bahwa umbi-umbian dapat digunakan sebagai sumber karbohidrat alternatif yang memiliki kandungan gizi tidak kalah dengan nasi jika dikonsumsi sesuai dengan porsi, sebagaimana disebutkan pada Buku Panduan Festival Pangan Lokal, Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI tahun 2019. Faktor lain yang bisa mempengaruhi menurunnya konsumsi pada kelompok umbi-umbian adalah masalah harga, karena jika memperhitungkan nilai ekonomisnya maka harga umbi-umbian jauh lebih mahal daripada beras, selain itu beras lebih mudah diperoleh dimana saja dan kapan saja (tidak mengenal musim), hal ini salah satu yang membuat masyarakat tetap memilih beras sebagai makanan pokok. Hal ini disebutkan oleh Asep et al. (2020), bahwa jika harga suatu pangan mengalami kenaikan maka akan mengurangi pengeluaran terhadap pangan tersebut.

Di dalam RPJMP Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019-2023 terdapat target skor pola pangan harapan dan jika dibandingkan dengan pencapaian di tahun 2019-2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Target dan Realisasi Skor PPH Konsumsi tahun 2018-2022 di Kalimantan Timur

	Skor Pola Pangan Harapan					Laju Pertumbuhan
	2018	2019	2020	2021	2022	
Target	-	84,7	86,9	89,1	91,2	0,02
Realisasi	82.6	85.8	86.7	83.4	85.9	0,01
%pencapaian Realiasi vs Target		101,29%	99,77%	93,60%	94,19%	

Berdasarkan Tabel 3, di tahun 2019 capaian skor pola pangan harapan jika dibandingkan dengan target di tahun 2019 adalah 101,29% (target tercapai), namun sayangnya kondisi tersebut tidak bisa dipertahankan. Di tahun-tahun selanjutnya, capaian skor pola pangan harapan tidak mencapai target sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam RPJMD 2019-2023. Laju pertumbuhan skor pola pangan harapan selama tahun 2018-2022 masih sangat rendah, yaitu 0,01, dan berada di bawah laju pertumbuhan dari target yang telah ditetapkan. Rendahnya laju pertumbuhan tersebut hendaklah menjadi perhatian bagi pemerintah untuk melakukan percepatan dalam penganeekaragaman pangan sesuai dengan Peraturan Presiden No. 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan berbasis Sumberdaya Lokal, juga Permentan No. 43 Tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan berbasis Sumberdaya Lokal.

### 3. Kesimpulan & Rekomendasi

#### 4.1. Kesimpulan

- Analisa Pola Pangan Harapan dengan menggunakan skor PPH konsumsi telah menunjukkan potret keragaman konsumsi pangan masyarakat di Kalimantan Timur dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2018-2022). Rata-rata skor PPH selama 5 tahun terakhir adalah 84,88, sedangkan skor PPH di tahun 2022 adalah 85,9 (berada di atas skor rata-rata). Skor tersebut masuk dalam selang 80-90 yang

menunjukkan bahwa status capaian pola pangan harapan di Kalimantan Timur masuk dalam kategori sedang.

- b. Skor Pola Pangan Harapan konsumsi di Kalimantan Timur sempat mengalami kecenderungan peningkatan di tahun 2018-2020, yaitu: 82,6 di tahun 2018; 85,8 di tahun 2019; 86,7 di tahun 2020. Skor tersebut menurun menjadi 83,4 di tahun 2021 dan meningkat kembali menjadi 85,8 di tahun 2022. Namun selama kurun waktu tersebut belum mencapai kondisi ideal skor maksimal yaitu 100. Ini menunjukkan bahwa kualitas keragaman konsumsi pangan penduduk Kalimantan Timur masih harus ditingkatkan lagi, terutama pada konsumsi umbi-umbian; buah/biji berminyak; kacang-kacangan; gula; serta buah dan sayur yang masih dibawah anjuran ideal.
- c. Sebagai sumber energi, kelompok pangan padi-padian masih menjadi konsumsi terbesar masyarakat di Kalimantan Timur dengan capaian skor pph di tahun terakhir adalah 98%, dibanding dengan kelompok pangan umbi-umbian yang capaian skor PPH nya di tahun terakhir hanya 40% dari skor maksimalnya. Konsumsi untuk kelompok pangan padi-padian masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi umbi-umbian sebagai sumber karbohidrat alternative, ini menunjukkan bahwa pola makan masyarakat masih menganggap nasi sebagai primadona makanan pokok, belum ada pergeseran untuk mengalihkan pangan sumber energi ke arah selain beras dan terigu. Rendahnya konsumsi pangan lokal di satu sisi akan mengancam ketahanan pangan daerah jika terjadi hal-hal yang menghambat proses distribusi pangan seperti (pandemi, bencana alam, cuaca dan sebagainya). Di sisi lain, tidak semua daerah di Kalimantan Timur dapat ditanami padi, sementara daerah yang potensi padi semakin lama lahannya semakin terbatas (terjadi alih fungsi lahan).
- d. Selama kurun waktu tahun 2018-2021 skor PPH pada kelompok padi-padian sudah mencapai skor maksimal (25), namun di tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 24,5 dibandingkan tahun 2021 yaitu 25,0. Kondisi ini jika dihubungkan dengan adanya kenaikan skor PPH untuk kelompok pangan sayur dan buah (20,8 di tahun 2021 menjadi 23,4 di tahun 2022) dapat diasumsikan bahwa masyarakat mengurangi konsumsi beras dan memperbanyak konsumsi sayur dan buah. Tidak terlihat kecenderungan bahwa masyarakat telah mengganti sumber karbohidrat dari nasi menjadi umbi-umbian, hal ini terlihat dari tidak adanya kenaikan skor PPH dari kelompok pangan umbi-umbian, sebaliknya malah terjadi penurunan (dari 1,1 di tahun 2021 menjadi 1,0 di tahun 2022).
- e. Pencapaian skor pola pangan harapan sangat dipengaruhi oleh beberapa permasalahan yang kompleks, seperti: keterbatasan kemampuan daya beli masyarakat, keterbatasan pengetahuan tentang pangan dan gizi, pengaruh pangan siap saji dan budaya kebiasaan makan.
- f. Laju pertumbuhan skor pola pangan harapan selama tahun 2018-2022 masih sangat rendah, yaitu 0,01, dan berada di bawah laju pertumbuhan dari target yaitu 0,02. Kondisi tersebut sangat memerlukan berbagai upaya untuk dilakukannya percepatan gerakan penganekaragaman pangan.

#### 4.2. Rekomendasi

- a. Perlu perhatian lebih besar dari pemerintah dalam melakukan berbagai upaya untuk dapat menaikkan skor pola pangan harapan konsumsi pada kelompok bahan pangan yang belum mencapai harapan, yaitu melalui promosi, sosialisasi, koordinasi, advokasi dan edukasi secara massif kepada masyarakat untuk mengkonsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA). Promosi dapat dilakukan pada saat event pameran baik di dalam daerah maupun di luar daerah melakukan icip-icip kudapan pangan lokal berbahan dasar non beras non terigu yang dibagikan ke masyarakat, membuat baleho-baleho di pusat kota, pembagian souvenir dengan slogan-slogan yang membuka wawasan masyarakat, dan sosialisasi melalui media cetak/elektronik (seperti: surat kabar, radio, TVRI, media sosial). Sosialisasi dan edukasi dapat dilakukan melalui pembinaan kepada masyarakat melalui kader Tim Penggerak PKK ataupun kelompok wanita tani sekaligus melakukan demo olahan pangan lokal, membuat ajang festival pangan lokal untuk menarik kreatifitas masyarakat. Advokasi dapat dilakukan melalui adanya surat-surat edaran dari pemerintah daerah yang berisi himbauan untuk mengkonsumsi pangan lokal secara lebih beragam atau bahkan berupa peraturan gubernur dan peraturan bupati/walikota. Koordinasi dengan OPD terkait baik di provinsi maupun kabupaten/kota juga perlu dilakukan secara maksimal agar tercapai sinergisitas antara pusat, provinsi dan kabupaten/kota.
- b. Percepatan diversifikasi pangan harus dilakukan secara menyeluruh mulai dari hulu ke hilir. Diversifikasi dari sisi hulu dilakukan dengan peningkatan produktivitas pangan lokal melalui perbaikan pada teknologi budidaya, perluasan lahan, penyediaan sarana dan prasarana usaha tani. Diversifikasi

dari sisi hilir dilakukan melalui perbaikan teknologi pasca panen, inovasi teknologi produk lokal yang mudah diterima oleh masyarakat, peningkatan skala usaha olahan pangan lokal melalui penguatan UMKM pangan lokal, peningkatan akses masyarakat terhadap produk pangan lokal melalui perluasan akses pemasaran (*offline* dan *online*).

- c. Skor pola pangan harapan konsumsi ini dapat menjadi acuan untuk merencanakan kebijakan yang berkaitan dengan kebutuhan konsumsi pangan masyarakat, penyediaan sumberdaya alam sebagai daya dukung, potensi pangan lokal di daerah, pengembangan teknologi pasca panen, dan lain-lain untuk mewujudkan ketahanan pangan wilayah.
- d. Perlunya tindak lanjut secara massif dalam menindaklanjuti Surat Edaran Gubernur Kalimantan Timur No. 521/1395/Ek tahun 2017 perihal penetapan pangan lokal, Surat Edaran Gubernur Kalimantan Timur No. 521/416/Ek tahun 2020 perihal himbauan untuk mengkonsumsi pangan lokal serta Surat Edaran Gubernur No. 524/9222/Ek Tahun 2022 perihal himbauan promosi pangan beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA).
- e. Perlu dibuat Peraturan Gubernur Kalimantan Timur tentang peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat.

## Daftar Referensi

- Asep et al. (2014). Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Ciamis  
Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian RI. (2021). Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan Tahun 2016-2021.  
Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian RI. (2015). Pedoman Umum Gerakan Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan.  
Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Timur. (2022). Perkembangan Konsumsi Pangan Tahun 2017-2022, Samarinda, 2022.  
Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Timur. (2022). Perkembangan Konsumsi Pangan Tahun 2018-2022.  
Badan Pangan Nasional RI. (2022). Panduan Penghitungan Pola Pangan Harapan (PPH).  
\_\_\_\_\_, 2012. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 Tentang Pangan.  
\_\_\_\_\_, 2009. Peraturan Presiden No. 22 Tahun 2009 Tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.  
\_\_\_\_\_, 2009. Peraturan Menteri Pertanian No. 43 Tahun 2009 Tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal  
Drajat Martianto. (2009). Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Pangan Lokal: Perspektif Pejabat Daerah dan Strategi Pencapaiannya, Jurnal Gizi dan Pangan  
Hamid, Y., Setiawan, B and Suhartini (2013, Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Timur)', *Agrise*, 13(3), pp. 175-190.  
Labadarios, D., Steyn, N.P. and Nel, J. (2011) 'How diverse is the diet of adult South Africans?'. *Nutrition Journal*, 10(1), p.33. doi: 10.1186/1475-25891-10-33.  
Mewa Ariani. (2010). Analisa Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan  
Parappurathu, S. et al. (2015) 'Food consumption patterns and dietary diversity in eastern India: evidence from village level studies (VLS)', *Food Security*, 7(5), pp. 1031-1042. Doi:10.1007/s12571-015-0493-2  
Suryana, A. (2008). 'Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi: Faktor pendukung peningkatan kualitas sumberdaya masyarakat', *Pangan*, 17(52), pp. 3-12.  
Sewanti (2020). Keragaman Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]